

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

KAUM INTELEKTUAL dan AMBIGUITAS:

Kajian Mengenai Peran dan Posisi Kaum Intelektual Pada Konflik Maluku Utara 1999-2000

Konflik yang terjadi di Maluku Utara 1999-2000 merupakan salah satu peristiwa sosial di Indonesia yang melulu-lantahkan konsep plurarisme atau nilai hidup berdampingan, di mana masyarakat yang berbeda agama dibuat saling curiga, benci, hingga sampai pada tindakan saling membunuh. Representasi tentang konflik tersebut secara detail memiliki berbagai macam faktor atau wacana yang mendorong terciptanya konflik di dalam masyarakat, mulai dari kepentingan ekonomi, politik, pertarungan antara elite, kecemburuan sosial atas penguasaan sumber daya alam, dan sebagainya. Akan tetapi, dari semua faktor tersebut, agamalah yang menjadi wacana kuat dalam mengarahkan persepsi masyarakat baik Islam maupun Kristen untuk berkonflik.

Dengan latar belakang tersebut, kajian ini ingin menjawab tiga pertanyaan: Pertama, *Bagaimana kaum intelektual membentuk identitas tersendiri pada konflik di Maluku Utara?*, kedua, *Bagaimana peran dan posisi dari kaum intelektual dalam konflik tersebut?* Dan ketiga, *Bagaimana kaum intelektual sebagai agensi menegosiasikan modal budaya dan modal simbolik pada konflik tersebut?*

Pertanyaan-pertanyaan di atas akan dijawab dengan menggunakan pendekatan Struktural generatifnya Bourdieu, dan lebih khususnya adalah konsepnya mengenai Arena dan Habitus. Pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana hubungan antara subjek dan obyek, antara masyarakat dan individu, antara intelektual dan elite, dan sebagainya. Konsep lain yang digunakan dalam tesis ini dimaksudkan untuk membantu menjelaskan permasalahan yang diteliti.

Bertolak dari pendekatan tersebut tesis ini mau memperlihatkan peran dan posisi kaum intelektual di Maluku Utara ketika berada pada situasi konflik 1999-2000. Sebagai pihak yang memiliki kapital budaya dan kapital simbolik, diharapkan bahwa kaum intelektual bukan hanya mampu memproduksi wacana di dunia akademik, melainkan juga mampu menjalankan peran sosial dan akademik dalam masyarakat. Peran sosial dan akademik ini yang kemudian diharapkan akan membentuk identitas mereka sebagai kaum intelektual.

Namun demikian yang terjadi seperti yang ditunjukkan dari hasil Studi ini bahwa dalam bertindak, kaum intelektual di Maluku Utara sendiri pada saat konflik sangat dipengaruhi oleh lingkungan asal mereka. Mereka juga dipengaruhi oleh posisi “keamanan sosial” diri mereka sendiri sehingga mereka menjadi bersikap ambigu dalam menjalankan peran dan menempatkan posisi mereka. Pada satu sisi, peran subyektif mereka terlihat ketika mereka mengambil peran sosial dan akademik dalam hal memproduksi wacana. Pada sisi yang lain mereka juga mengambil peran obyektif dalam menempatkan posisi mereka sebagai kaum intelektual ketika terjadi konflik dan dalam proses perdamaian. Hal ini yang kemudian melahirkan ambiguitas peran dan posisi mereka sebagai kaum intelektual.

Kata kunci : Kaum Intelektual, Konflik, Identitas, Habitus, Arena, Kapital, Peran, Posisi dan Maluku Utara

ABSTRACT

INTELLECTUALS AND AMBIGUITY:

A Study about the Roles and Positions of Intellectuals in North Moluccas Conflict in 1999-2000

The conflict occurred in Northern Moluccas in 1999-2000 was a social incident in Indonesia that devastated the concept of pluralism, the value of living side-by-side, where people of different religions created mutual suspicion, hatred, and reaching the point of killing each other. The representation of the conflict has a wide range of factors or discourse that encourages conflict in society in details, ranging from economic interests, politics, the struggle between elites, social jealousy over control of natural resources, and so on. However, of all these factors, religion becomes a powerful discourse in directing the public perception of both Moslems and Christians to conflict.

Departing from that background, this study wants to answer three questions. First, *how do intellectuals shape their identity in North Moluccas conflict?* Second, *what are the roles and positions of intellectuals in the horizontal conflict in North Moluccas in 1999-2000?* Third, *how do intellectuals as agencies negotiate their cultural capital and symbolic capital to take their position in the conflict?*

Those questions would be answered using Bourdieu's generative structural approach, particularly the concepts of Fields and Habitus. This approach is used to see the relation between subject and object, the society and individuals, the intellectuals and the elites, etc. Other concepts used in this thesis is intended to help explaining the issues examined.

This thesis tries to show the positions and the roles of the intellectuals in Northern Moluccas in 1999-2000 from that approach. As those who have cultural and symbolic capital, intellectuals are not only capable of producing discourse in the academic world, but also capable of running the social and academic roles in society. These roles are then expected to establish their identity as intellectuals.

However, as indicated from the results of this study that in their actions, the intellectuals in North Moluccas are strongly influenced by their home environment during the conflict itself. They are also influenced by the position of "social security" themselves so that they become ambiguous in carrying out their roles and positions. On the one hand, their subjective role is seen when they take on social and academic role in terms of producing discourse. On the other hand, they also take on an objective role in putting their positions as intellectuals when there is a conflict and peace process. This creates the ambiguity of their roles and positions as intellectuals.

Keywords: Intellectuals, Conflict, Identity, Habitus, Fields, Capital, Role, Position, Northern Moluccas